



# KONSEL

## International Bulletin on Interdisciplinary Studies

Vol 1 No 1 June 2026  
ISSN: -XXXX (Print) ISSN: XXXX-XXXX (Electronic)  
Open Access: <https://journal.rawaopakonsel.ac.id/konsel>

## Literasi Digital dan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Menjawab Tantangan Era Disrupsi Informasi

**Mohd Bahaudin Ihsan**

Universitas Pendidikan Ganesha

Email : [mohd@student.undiksha.ac.id](mailto:mohd@student.undiksha.ac.id)

### Info Artikel :

Diterima :

11/01/2026

Disetujui :

17/01/2026

Dipublikasikan :

24/01/2026

### ABSTRAK

Era disrupsi informasi menuntut transformasi fundamental dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini mengkaji integrasi literasi digital dan pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai respons terhadap tantangan informasi berlebih, hoaks, dan disinformasi yang merajalela di ruang digital. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis kebijakan, penelitian ini mengeksplorasi strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi literasi digital dengan kemampuan berpikir kritis dalam konteks Kurikulum Merdeka. Temuan menunjukkan bahwa siswa menghadapi tantangan signifikan dalam memverifikasi informasi digital, dengan 78% siswa kesulitan membedakan fakta dan opini dalam teks digital. Integrasi teori konstruktivisme sosial Vygotsky dan hipotesis input komprehensif Krashen terbukti efektif dalam mengembangkan literasi kritis siswa. Penelitian ini merekomendasikan model pembelajaran yang menggabungkan analisis teks multimodal, evaluasi sumber informasi digital, dan pengembangan kemampuan argumentasi berbasis bukti. Asesmen autentik dengan pendekatan responsif berbasis konteks budaya lokal diperlukan untuk mengukur kompetensi literasi digital dan berpikir kritis secara holistik. Implikasi penelitian mencakup perlunya pelatihan guru dalam pedagogi literasi digital, pengembangan bahan ajar kontekstual, dan kebijakan pendidikan yang mendukung transformasi pembelajaran bahasa di era digital.

**Kata kunci:** literasi digital; berpikir kritis; pembelajaran bahasa Indonesia; disrupsi informasi; hoaks; Kurikulum Merdeka; konstruktivisme sosial

### ABSTRACT

The era of information disruption demands fundamental transformation in Indonesian language learning. This research examines the integration of digital literacy and critical thinking development as a response to challenges of information overload, hoaxes, and disinformation prevalent in digital spaces. Through qualitative approach with literature study and policy analysis, this research explores learning strategies integrating digital literacy competencies with critical thinking abilities in the context of Merdeka Curriculum. Findings show students face significant challenges in verifying digital information, with 78% struggling to distinguish facts from opinions in digital texts. Integration of Vygotsky's social constructivism theory and Krashen's comprehensible input hypothesis proves effective in developing students' critical literacy. This research recommends a learning model combining multimodal text analysis, digital information source evaluation, and evidence-based argumentation skills development. Authentic assessment with responsive approach based on local cultural context is needed to measure digital literacy and critical thinking competencies holistically. Research implications include the need for teacher training in digital literacy pedagogy, development of contextual teaching materials, and educational policies supporting language learning transformation in the digital era.

**Keywords:** digital literacy; critical thinking; Indonesian language learning; information disruption; hoaxes; Merdeka Curriculum; social constructivism



©2022 Penulis. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah lanskap pembelajaran Bahasa Indonesia secara fundamental. Penetrasi internet di Indonesia yang mencapai 215,63 juta pengguna pada tahun 2024 menciptakan ekosistem informasi yang kompleks dan menantang. Siswa sebagai digital native menghadapi banjir informasi dari berbagai platform media sosial, situs web, dan aplikasi digital yang tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Kondisi ini menuntut transformasi paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dari sekadar penguasaan tata bahasa dan literasi konvensional menuju pengembangan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis yang komprehensif.

Fenomena penyebaran hoaks dan disinformasi di ruang digital Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa setiap harinya terdapat ratusan konten hoaks yang beredar di media sosial, dengan topik yang beragam mulai dari kesehatan, politik, hingga isu sosial. Ketidakmampuan masyarakat, termasuk siswa, dalam memverifikasi informasi digital berkontribusi pada polarisasi opini publik dan melemahkan kualitas wacana demokratis. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan kemampuan literasi kritis untuk menghadapi tantangan ini.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022 menekankan pentingnya pengembangan kompetensi literasi dan berpikir kritis sebagai bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, implementasi di lapangan menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan pemahaman guru tentang pedagogi literasi digital, minimnya bahan ajar yang kontekstual dengan realitas digital siswa, dan belum optimalnya sistem asesmen yang mampu mengukur kompetensi literasi digital dan berpikir kritis secara holistik. Gap antara ideal kurikulum dan realitas implementasi ini memerlukan kajian mendalam untuk merumuskan strategi pembelajaran yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis tantangan literasi digital dan berpikir kritis yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era disrupsi informasi; kedua, mengeksplorasi kerangka teoretis dan praktik pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan literasi digital dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis; ketiga, merumuskan model pembelajaran dan asesmen yang kontekstual dengan kebutuhan siswa dan tuntutan era digital; dan keempat, memberikan rekomendasi kebijakan untuk transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang responsif terhadap dinamika literasi digital.

Urgensi penelitian ini terletak pada posisi strategis pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai media pengembangan literasi kritis siswa. Berbeda dengan mata pelajaran lain yang fokus pada konten spesifik, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki fleksibilitas untuk mengintegrasikan berbagai jenis teks dan konteks komunikasi, termasuk teks digital multimodal yang menjadi konsumsi sehari-hari siswa. Melalui pembelajaran bahasa yang dirancang secara strategis, siswa dapat mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta teks dengan pemahaman mendalam tentang konteks, tujuan, dan implikasi sosial dari komunikasi digital.

Integrasi teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menawarkan perspektif yang relevan untuk pengembangan literasi kritis (Ihsan & Artika, 2025). Konsep zone of proximal development dan scaffolding memberikan kerangka pedagogis untuk membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi sosial dan mediasi guru. Dalam konteks literasi digital, pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang kolaboratif di mana siswa belajar memverifikasi informasi, menganalisis bias, dan mengonstruksi argumen melalui diskusi dan dialog dengan teman sebaya dan guru.

Hipotesis input komprehensibel Stephen Krashen juga memberikan wawasan penting tentang bagaimana materi pembelajaran harus dirancang agar efektif (Ihsan & Maryani, 2025). Dalam konteks literasi digital, teks yang digunakan harus berada pada level yang sedikit di atas kemampuan siswa saat ini (i+1) namun tetap dapat dipahami dengan bantuan konteks dan scaffolding. Pemilihan teks digital yang autentik namun sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa menjadi kunci keberhasilan pembelajaran literasi kritis.

Penelitian sebelumnya dalam bidang asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan perlunya evaluasi yang komprehensif dan kontekstual (Ihsan & Iftanti, 2022). Analisis butir soal konvensional mengungkapkan bahwa instrumen evaluasi yang ada masih dominan mengukur aspek kognitif tingkat rendah dan belum optimal dalam mengases kemampuan berpikir kritis. Pengembangan model evaluasi responsif Stake yang berbasis konteks budaya lokal dan kebutuhan stakeholder menawarkan alternatif asesmen yang lebih holistik (Ihsan, Maryani, & Rosmasta, 2025). Model ini memungkinkan pengukuran kompetensi literasi digital dan berpikir kritis yang mempertimbangkan keberagaman konteks pembelajaran dan kebutuhan stakeholder pendidikan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan pedagogi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dengan realitas Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mengadopsi teori dan praktik dari konteks global, tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai budaya dalam kerangka pembelajaran literasi kritis. Integrasi mamangan adat Minangkabau dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme sosial, misalnya, menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat memperkaya pembelajaran literasi kritis (Ihsan & Artika, 2025). Pendekatan yang menghargai keberagaman budaya dan konteks lokal ini penting untuk memastikan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa**

Literasi digital merupakan kemampuan kompleks yang melampaui sekadar keterampilan teknis menggunakan perangkat digital. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer. Definisi ini telah berkembang seiring evolusi teknologi digital, mencakup kemampuan mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan mencipta informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital untuk partisipasi dalam kehidupan ekonomi dan sosial.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi digital mencakup beberapa dimensi kunci. Pertama, literasi informasi, yaitu kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Kedua, literasi media, yang melibatkan pemahaman tentang bagaimana media diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi, serta kemampuan menganalisis pesan media secara kritis. Ketiga, literasi komunikasi, mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai platform digital dengan mempertimbangkan konteks, audiens, dan tujuan komunikasi. Keempat, literasi teknologi, yaitu kemampuan menggunakan berbagai tools dan platform digital untuk tujuan pembelajaran dan komunikasi.

Framework literasi digital yang dikembangkan oleh European Commission (2019) mengidentifikasi lima area kompetensi: information and data literacy, communication and collaboration, digital content creation, safety, dan problem solving. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kelima area ini dapat diintegrasikan melalui aktivitas pembelajaran yang autentik seperti analisis berita online, produksi konten digital multimodal, partisipasi dalam diskusi online, dan proyek kolaboratif berbasis digital. Integrasi ini

memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi bahasa sekaligus kompetensi digital secara simultan dan bermakna.

Tantangan utama dalam pengembangan literasi digital adalah akselerasi perubahan teknologi yang menuntut adaptasi berkelanjutan. Platform media sosial baru, format konten digital baru, dan praktik komunikasi digital yang terus berevolusi memerlukan pembelajaran yang fleksibel dan berfokus pada pengembangan kompetensi fundamental yang transferable. Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, evaluasi sumber, dan komunikasi efektif yang dapat diterapkan pada berbagai konteks teknologi, bukan hanya keterampilan teknis menggunakan tools tertentu yang cepat usang.

### **Berpikir Kritis dalam Era Informasi Digital**

Berpikir kritis didefinisikan oleh Facione (1990) sebagai penilaian yang purposeful dan self-regulatory yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta penjelasan atas pertimbangan evidensial, konseptual, metodologis, kriteriologis, atau kontekstual. Dalam konteks era digital, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin vital sebagai benteng pertahanan terhadap misinformasi, disinformasi, dan manipulasi informasi yang merajalela di ruang digital.

Ennis (2011) mengidentifikasi disposisi dan kemampuan berpikir kritis yang mencakup: mencari kejelasan pernyataan dan pertanyaan, mencari alasan, berusaha mendapat informasi yang akurat, menggunakan sumber yang kredibel, mempertimbangkan situasi dan konteks secara keseluruhan, berusaha tetap relevan dengan ide utama, mengingat kepentingan asli dan mendasar, mencari alternatif, bersikap terbuka pikiran, mengambil posisi ketika bukti dan alasan cukup, mencari presisi sebanyak yang dimungkinkan, menangani bagian-bagian dari keseluruhan yang kompleks secara sistematis, dan peka terhadap tingkat pengetahuan dan keahlian orang lain.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pengembangan berpikir kritis dapat difasilitasi melalui analisis teks yang mendalam. Siswa dilatih untuk tidak hanya memahami informasi eksplisit dalam teks, tetapi juga mengidentifikasi asumsi, bias, dan agenda tersembunyi penulis. Kemampuan membedakan fakta dan opini, mengidentifikasi logical fallacies, mengevaluasi kualitas argumen, dan mengonstruksi argumen yang logis berbasis bukti menjadi kompetensi kunci yang perlu dikembangkan. Aktivitas seperti debat, diskusi kritis, dan penulisan argumen berbasis riset memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan berpikir kritis.

Tantangan berpikir kritis di era digital mencakup beberapa fenomena psikologis yang mempengaruhi bagaimana individu memproses informasi. Confirmation bias, kecenderungan untuk mencari dan menginterpretasikan informasi yang mengonfirmasi belief yang sudah ada, membuat orang lebih mudah percaya pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka tanpa evaluasi kritis. Echo chamber effect di media sosial, di mana algoritma cenderung menampilkan konten yang sejalan dengan preferensi pengguna, memperkuat confirmation bias dan membatasi paparan terhadap perspektif berbeda. Information overload juga mengurangi kapasitas kognitif untuk evaluasi kritis, mendorong pemrosesan informasi yang superfisial dan keputusan yang impulsif.

### **Konstruktivisme Sosial Vygotsky dalam Pembelajaran Literasi Kritis**

Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan konteks budaya dalam pembelajaran. Konsep zone of proximal development (ZPD) menjelaskan jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditunjukkan oleh kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang ditunjukkan oleh kemampuan pemecahan masalah dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam pembelajaran literasi kritis, ZPD memberikan kerangka untuk merancang scaffolding yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang kompleks (Ihsan & Artika, 2025).

Scaffolding dalam pembelajaran literasi digital dapat diwujudkan melalui berbagai strategi. Guru dapat memodelkan proses evaluasi sumber informasi dengan *thinking aloud*, mendemonstrasikan bagaimana mengidentifikasi bias dalam teks, atau menunjukkan cara memverifikasi klaim faktual. Gradually, tanggung jawab dipindahkan kepada siswa melalui *guided practice* di mana siswa melakukan analisis dengan bimbingan guru, kemudian *independent practice* di mana siswa menerapkan keterampilan secara mandiri. *Peer collaboration* juga penting, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis teks dan mengevaluasi informasi, saling memberikan *feedback* dan dukungan.

Mediasi semiotik, konsep kunci lain dalam teori Vygotsky, merujuk pada penggunaan tanda dan simbol sebagai *tools* psikologis untuk memfasilitasi pembelajaran. Dalam konteks literasi digital, berbagai *tools* seperti *graphic organizers* untuk memetakan argumen, *checklist* untuk evaluasi kredibilitas sumber, atau *framework* analisis bias dapat berfungsi sebagai *mediating tools* yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penggunaan media animasi karikatur, misalnya, terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan teks anekdot siswa (Ihsan, Ismawati, & Tukiyo, 2025).

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme sosial memperkaya konteks budaya pembelajaran. *Mamangan adat Minangkabau*, sebagai sistem nilai dan norma yang diwariskan secara turun-temurun, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran literasi kritis untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana nilai-nilai budaya membentuk perspektif dan interpretasi (Ihsan & Artika, 2025). Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan literasi kritis tetapi juga memperkuat identitas budaya dan apresiasi terhadap kearifan lokal siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis kebijakan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi fenomena kompleks literasi digital dan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara mendalam dan kontekstual. Metode studi literatur memungkinkan analisis komprehensif terhadap teori, riset, dan praktik terkait literasi digital dan berpikir kritis dari berbagai perspektif dan konteks.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian sistematis terhadap literatur ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan laporan penelitian terkait literasi digital dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data primer mencakup artikel jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam periode 2019-2025, dengan fokus khusus pada publikasi terkini yang membahas integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa. Sumber data sekunder mencakup dokumen Kurikulum Merdeka, panduan implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia, dan laporan hasil asesmen kompetensi siswa.

Kriteria inklusi literatur meliputi: relevansi topik dengan literasi digital dan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa, publikasi dalam jurnal terindeks atau prosiding konferensi bereputasi, metodologi penelitian yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, serta kontribusi teoretis atau praktis yang signifikan terhadap bidang kajian. Kriteria eksklusi mencakup publikasi yang tidak melalui *peer review*, artikel opini tanpa basis empiris, dan publikasi yang tidak *accessible* secara penuh.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, *coding* dan kategorisasi data untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait tantangan, strategi, dan *best practices* dalam pembelajaran literasi digital dan berpikir kritis. Kedua, sintesis temuan dari berbagai sumber untuk mengonstruksi pemahaman komprehensif tentang fenomena yang dikaji. Ketiga, *triangulasi* data dari berbagai sumber untuk memvalidasi temuan dan mengidentifikasi konsistensi atau kontradiksi dalam literatur. Keempat, interpretasi temuan dalam konteks

pembelajaran Bahasa Indonesia di Indonesia dengan mempertimbangkan faktor kontekstual seperti infrastruktur digital, kapasitas guru, dan karakteristik siswa. Keabsahan penelitian dijaga melalui beberapa strategi. Credibility diperkuat melalui triangulasi sumber data dan prolonged engagement dengan literatur. Transferability dijaga melalui thick description yang memungkinkan pembaca memahami konteks penelitian dan menilai relevansi temuan untuk konteks lain. Dependability dipastikan melalui dokumentasi sistematis terhadap proses penelitian dan audit trail yang jelas. Confirmability diperkuat melalui reflexivity peneliti dalam mengakui perspektif dan asumsi yang mungkin mempengaruhi interpretasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tantangan Literasi Digital dan Berpikir Kritis Siswa**

Analisis terhadap berbagai studi mengungkapkan bahwa siswa Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam literasi digital dan berpikir kritis. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa 78% siswa kesulitan membedakan fakta dan opini dalam teks digital, sementara 65% tidak memiliki strategi sistematis untuk memverifikasi informasi yang mereka temukan online. Angka ini mengindikasikan gap yang serius antara intensitas penggunaan teknologi digital oleh siswa dengan kemampuan mereka menggunakannya secara kritis dan bertanggung jawab.

Tantangan pertama yang diidentifikasi adalah keterbatasan kemampuan evaluasi sumber informasi. Mayoritas siswa cenderung menerima informasi dari internet tanpa mempertimbangkan kredibilitas sumber, kualifikasi penulis, atau tujuan pembuatan konten. Penelitian menunjukkan bahwa siswa sering menganggap informasi yang muncul di halaman pertama hasil pencarian Google sebagai yang paling kredibel, tanpa memahami bahwa ranking pencarian dipengaruhi oleh algoritma dan optimasi mesin pencari, bukan semata-mata kualitas informasi. Ketidakmampuan ini membuat siswa rentan terhadap misinformasi dan propaganda.

Tantangan kedua adalah kesulitan mengidentifikasi bias dan perspektif dalam teks. Analisis terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis teks berita menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya fokus pada informasi eksplisit dan gagal mengidentifikasi framing, pemilihan kata yang bias, atau omisi informasi penting yang mengindikasikan perspektif tertentu. Kemampuan membaca kritis yang terbatas ini membuat siswa mudah dipengaruhi oleh narasi sepihak dan kesulitan mengembangkan pemahaman yang balanced terhadap isu kompleks.

Tantangan ketiga terkait dengan kemampuan argumentasi berbasis bukti. Ketika diminta menulis argumen atau memberikan opini terhadap isu, siswa cenderung mengandalkan opini personal atau informasi anekdotal tanpa dukungan bukti yang kredibel. Kemampuan mengonstruksi argumen logis dengan struktur klaim-bukti-reasoning yang jelas masih lemah. Hal ini tercermin dalam karya tulis siswa yang sering berupa generalisasi tanpa data pendukung atau logical fallacies seperti ad hominem dan false dilemma.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tantangan ini mencakup aspek pedagogis, psikologis, dan sosial-budaya. Dari aspek pedagogis, pembelajaran Bahasa Indonesia masih dominan fokus pada penguasaan struktur bahasa dan apresiasi sastra dengan exposure terbatas terhadap teks digital multimodal dan praktik literasi kritis. Metode pembelajaran masih banyak yang teacher-centered dengan aktivitas yang kurang mendorong inquiry dan critical thinking. Dari aspek psikologis, cognitive biases seperti confirmation bias dan availability heuristic mempengaruhi bagaimana siswa memproses informasi digital. Dari aspek sosial-budaya, budaya yang cenderung menghormati otoritas dan menghindari konfrontasi dapat menghambat pengembangan sikap questioning dan critical mindset.

### **Strategi Pembelajaran Literasi Digital dan Berpikir Kritis**

Berdasarkan sintesis literatur dan best practices, beberapa strategi pembelajaran efektif untuk mengembangkan literasi digital dan berpikir kritis dapat dirumuskan. Strategi pertama adalah pembelajaran berbasis inquiry dengan analisis teks multimodal. Siswa diberikan teks digital dalam berbagai format—artikel berita, video, infografis, meme, podcast—untuk dianalisis secara kritis. Melalui questioning yang terstruktur, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi tujuan komunikasi, audiens target, bias yang mungkin ada, dan strategi retorik yang digunakan. Aktivitas ini mengembangkan kemampuan membaca kritis lintas berbagai mode representasi.

Strategi kedua adalah pengembangan kemampuan verifikasi informasi melalui praktik fact-checking. Siswa dilatih menggunakan berbagai tools dan teknik untuk memverifikasi klaim faktual, termasuk lateral reading (membuka tab baru untuk mengecek sumber), reverse image search untuk mengecek keaslian gambar, dan konsultasi dengan fact-checking websites yang kredibel. Pembelajaran tidak hanya fokus pada tools tetapi juga mindset skeptis yang sehat—mempertanyakan sebelum berbagi, memverifikasi sebelum mempercayai. Praktik ini sangat relevan dengan konteks penyebaran hoaks yang marak di Indonesia.

Strategi ketiga adalah pembelajaran kolaboratif berbasis konstruktivisme sosial. Sesuai dengan teori Vygotsky, pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial yang produktif (Ihsan & Artika, 2025). Siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis fenomena hoaks, melakukan investigasi terhadap klaim viral di media sosial, atau mendebat isu kontroversial dengan argumen berbasis bukti. Peer feedback dan collaborative inquiry memungkinkan siswa belajar dari perspektif berbeda dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui dialogue dan dialectic process.

Strategi keempat adalah scaffolding bertahap dari modeling hingga independent application. Guru memodelkan proses berpikir kritis melalui think-aloud protocol, mendemonstrasikan bagaimana mengevaluasi kredibilitas sumber atau mengidentifikasi logical fallacies. Kemudian siswa melakukan guided practice dengan worksheet atau checklist yang memberikan struktur. Gradually, support dikurangi hingga siswa mampu melakukan analisis kritis secara mandiri. Pendekatan ini sesuai dengan konsep ZPD dan scaffolding dalam teori Vygotsky.

Strategi kelima adalah integrasi input komprehensif dalam pemilihan materi pembelajaran. Sesuai dengan hipotesis Krashen, teks yang digunakan harus challenging namun accessible (Ihsan & Maryani, 2025). Teks digital yang autentik dipilih dengan mempertimbangkan level bahasa, kompleksitas konten, dan latar belakang pengetahuan siswa. Context clues, visual support, dan glossary membantu comprehension tanpa mengurangi cognitive challenge. Balance antara challenge dan support ini crucial untuk optimal learning.

Strategi keenam adalah penggunaan media pembelajaran yang engaging dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa media animasi karikatur efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan teks (Ihsan, Ismawati, & Tukiyo, 2025). Media visual yang menarik dapat memfasilitasi comprehension dan retention. Namun, pemilihan media harus strategic—tidak sekedar untuk entertainment tetapi dirancang untuk mendukung learning objectives. Multimodal texts juga authentic representation dari komunikasi digital contemporary yang siswa encounter sehari-hari.

### **Model Asesmen Autentik untuk Literasi Digital dan Berpikir Kritis**

Asesmen literasi digital dan berpikir kritis memerlukan pendekatan yang berbeda dari tes konvensional yang dominan mengukur recall dan comprehension. Analisis butir soal pilihan ganda konvensional menunjukkan bahwa instrumen evaluasi yang ada masih terfokus pada aspek kognitif tingkat rendah dan belum optimal mengasah higher-order thinking skills (Ihsan & Iftanti, 2022). Diperlukan asesmen autentik yang dapat mengukur kompetensi literasi digital dan berpikir kritis secara holistik dalam konteks yang meaningful.

Model evaluasi responsif Stake menawarkan framework yang sesuai untuk asesmen komprehensif (Ihsan, Maryani, & Rosmasta, 2025). Model ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya lokal dan kebutuhan stakeholder dalam merancang dan melaksanakan evaluasi. Dalam konteks literasi digital, ini berarti asesmen harus relevan dengan realitas digital siswa, mempertimbangkan keberagaman akses teknologi, dan mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal dalam interpretasi kompetensi literasi kritis.

Komponen asesmen autentik untuk literasi digital mencakup beberapa dimensi. Pertama, performance tasks yang mengharuskan siswa mendemonstrasikan kemampuan dalam konteks autentik—misalnya menganalisis keaslian berita viral, mengevaluasi kredibilitas website, atau membuat fact-check report. Kedua, portfolio digital yang mendokumentasikan proses dan produk pembelajaran siswa sepanjang semester, menunjukkan growth dan development. Ketiga, reflective journals di mana siswa merefleksikan proses berpikir mereka, challenges yang dihadapi, dan strategies yang digunakan dalam menganalisis informasi digital.

Rubrik asesmen perlu dirancang untuk mengukur multiple dimensions dari literasi kritis. Dimensi pertama adalah kemampuan mengakses dan mengidentifikasi informasi relevan dari berbagai sumber digital. Dimensi kedua adalah kemampuan mengevaluasi kredibilitas dan reliability sumber serta kualitas informasi. Dimensi ketiga adalah kemampuan menganalisis struktur argumen, mengidentifikasi bias, dan mengenali logical fallacies. Dimensi keempat adalah kemampuan mengonstruksi argumen yang koheren dengan evidence yang credible. Dimensi kelima adalah kemampuan mengkomunikasikan hasil analisis secara efektif dengan awareness terhadap audience dan context.

Asesmen juga perlu mencakup disposisi dan habits of mind yang mendukung literasi kritis, tidak hanya keterampilan kognitif. Ini mencakup intellectual curiosity, open-mindedness, healthy skepticism, respect untuk evidence, dan commitment terhadap truth dan accuracy. Self-assessment dan peer assessment dapat digunakan untuk mengukur aspek disposisional ini, dengan siswa merefleksikan intellectual character mereka dan memberikan feedback kepada teman tentang critical thinking behaviors.

Implementation asesmen autentik memerlukan perubahan mindset dari guru dan siswa. Guru perlu memahami bahwa asesmen bukan hanya untuk grading tetapi untuk learning. Feedback yang konstruktif dan formative lebih penting daripada skor numerik. Siswa perlu memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari learning process dan refleksi terhadap proses berpikir sama pentingnya dengan correct answer. Creating assessment culture yang growth-oriented crucial untuk effective implementation asesmen autentik.

### **Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik Pembelajaran**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan untuk kebijakan dan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Implikasi pertama adalah perlunya transformasi teacher education dan professional development. Guru perlu dibekali tidak hanya dengan pengetahuan tentang literasi digital dan berpikir kritis, tetapi juga pedagogical knowledge untuk mengajarkannya secara efektif. Pre-service teacher education harus mengintegrasikan digital literacy pedagogy dalam kurikulum. In-service training perlu fokus pada practical strategies dan ongoing mentoring, bukan hanya workshop one-shot yang limited impact.

Implikasi kedua terkait dengan pengembangan bahan ajar dan learning resources. Textbook dan teaching materials perlu updated untuk mencerminkan realitas digital literacy needs. Materials harus mencakup diverse digital texts, activities yang promote critical thinking, dan tools untuk fact-checking dan source evaluation. Open educational resources (OER) dapat dimanfaatkan untuk menyediakan materials yang accessible dan adaptable sesuai konteks lokal. Collaboration antara guru, akademisi, dan content developers penting untuk menghasilkan quality materials yang pedagogically sound dan contextually relevant.



Implikasi ketiga adalah perlunya infrastructural support untuk digital literacy education. Akses terhadap teknologi masih menjadi challenge di banyak daerah. Digital divide antara urban dan rural, serta antarstrata sosial-ekonomi, harus diatasi melalui kebijakan yang memastikan equitable access. Ini mencakup penyediaan devices, internet connectivity, dan technical support. Namun, infrastructure bukan hanya hardware—software, digital content, dan human capacity equally penting. Holistic approach yang address semua aspek infrastructure diperlukan.

Implikasi keempat terkait dengan policy support di tingkat nasional dan lokal. Kurikulum Merdeka sudah memberikan framework yang flexibility untuk integrasi literasi digital. Namun, diperlukan panduan implementasi yang lebih detailed dan contextualized. Policy perlu mendukung dengan alokasi resources, incentives untuk innovation, dan recognition terhadap good practices. Assessment policy juga perlu aligned dengan tujuan pengembangan literasi kritis—national assessments harus measure higher-order thinking, bukan hanya recall. Implikasi kelima adalah pentingnya multi-stakeholder collaboration. Literasi digital bukan hanya tanggung jawab sekolah—keluarga, komunitas, media, dan tech companies semua memiliki peran. Parents perlu educated tentang bagaimana mendukung digital literacy anak di rumah. Media perlu committed terhadap information accuracy dan transparency. Tech platforms perlu designed dengan consideration untuk user well-being, bukan hanya engagement metrics. Ecosystem approach yang melibatkan semua stakeholders necessary untuk sustainable impact.

## **SIMPULAN**

Era disrupsi informasi menuntut transformasi fundamental pembelajaran Bahasa Indonesia dari penguasaan bahasa konvensional menuju pengembangan literasi digital dan berpikir kritis yang komprehensif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa menghadapi tantangan signifikan dalam memverifikasi informasi digital, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan mengonstruksi argumen berbasis bukti. Integrasi teori konstruktivisme sosial Vygotsky dan hipotesis input komprehensif Krashen menawarkan kerangka pedagogis yang efektif untuk pengembangan literasi kritis melalui pembelajaran kolaboratif dan scaffolding yang terstruktur.

Model pembelajaran yang menggabungkan analisis teks multimodal, praktik verifikasi informasi, pembelajaran kolaboratif berbasis inquiry, dan scaffolding bertahap terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi literasi digital dan berpikir kritis siswa. Asesmen autentik dengan pendekatan responsif yang mempertimbangkan konteks budaya lokal dan kebutuhan stakeholder diperlukan untuk mengukur kompetensi secara holistik. Transformasi ini memerlukan dukungan sistemik melalui teacher professional development, pengembangan bahan ajar kontekstual, penyediaan infrastruktur digital yang equitable, dan kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran.

## **SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan untuk meningkatkan pembelajaran literasi digital dan berpikir kritis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia:

Pertama, institusi pendidikan guru perlu mengintegrasikan digital literacy pedagogy dalam kurikulum pre-service teacher education. Program pelatihan in-service juga harus diperkuat dengan fokus pada practical strategies, ongoing mentoring, dan community of practice yang mendukung continuous professional development. Pelatihan tidak hanya fokus pada aspek teknis teknologi tetapi juga pedagogi yang efektif untuk mengajarkan literasi kritis.

Kedua, pengembangan ecosystem of learning resources yang mendukung pembelajaran literasi digital perlu diprioritaskan. Ini mencakup textbook yang updated dengan digital texts, open educational resources yang accessible, learning management systems yang user-

friendly, dan repositories of teaching strategies dan best practices. Collaboration antara pemerintah, akademisi, dan practitioners penting untuk memastikan quality dan relevance dari resources yang dikembangkan.

Ketiga, kebijakan untuk mengatasi digital divide harus menjadi prioritas. Equitable access terhadap devices, internet connectivity, dan digital content perlu dipastikan melalui subsidi, public access points, dan partnership dengan tech companies. Infrastructure development harus holistic—mencakup hardware, software, content, dan human capacity. Monitoring dan evaluation regular diperlukan untuk memastikan effectiveness program pemerataan akses digital.

Keempat, assessment policy perlu direformasi untuk aligned dengan tujuan pembelajaran literasi kritis. National dan school-level assessments harus measure higher-order thinking skills, bukan hanya recall. Authentic assessment yang mengukur ability to analyze, evaluate, dan create dalam konteks real-world tasks perlu dipromosikan. Professional development untuk guru dalam merancang dan mengimplementasikan authentic assessment crucial untuk effective implementation.

Kelima, multi-stakeholder collaboration untuk mendukung literasi digital perlu difasilitasi. Platform untuk dialogue dan collaboration antara sekolah, keluarga, komunitas, media, dan tech companies dapat memfasilitasi coordinated efforts. Public awareness campaigns tentang pentingnya literasi digital dan cara mendukungnya dapat meningkatkan support dari berbagai pihak. Ecosystem approach yang melibatkan semua stakeholders necessary untuk creating sustainable culture of digital literacy dan critical thinking.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- European Commission. (2019). *Digital competence framework for citizens*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Facione, P. A. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction*. Millbrae, CA: California Academic Press.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.
- Ihsan, M. B., & Artika, I. W. (2025). Integrasi mamangan adat Minangkabau dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teori konstruktivisme sosial Vygotsky untuk pengembangan literasi kritis. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 212-220.
- Ihsan, M. B., & Iftanti, E. (2022). Analisis butir soal pilihan ganda penilaian akhir semester tahun pelajaran 2020/2021 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMAN 1 Boyolangu. Diakses dari <http://repo.uinsatu.ac.id/30271/>
- Ihsan, M. B., Ismawati, E., & Tukiyo. (2025). The relationship between animated caricature media use and vocabulary mastery and anecdotal text ability. *Indonesian Journal of Advanced Research (IJAR)*, 4(11), 2451-2466.
- Ihsan, M. B., & Maryani, S. (2025). Integrasi Teori Hipotesis Input Komprehensibel Stephen Krashen dalam perancangan kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia pada pondok pesantren modern berbasis teknologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02).
- Ihsan, M. B., Maryani, S., & Rosmasta, H. (2025). Pengembangan model evaluasi responsif Stake dalam asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis konteks budaya lokal dan kebutuhan stakeholder pendidikan. *Journal of Humanities and Education Studies*, 243-254.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2024). *Laporan survei literasi digital Indonesia*. Jakarta: Kominfo.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbud.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179-225.